

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam menggali pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Ardiatyas&Aditya Rigianti, 2022) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu-individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive dalam mengatasi perkembangan zaman dengan berperilaku yang baik dan terpuji agar ketika dewasa anak-anak tersebut tidak berperilaku menyimpang dan mudah terhasut dengan pergaulan teman-temannya maupun isu di media sosial untuk melakukan tindakan kekerasan serta bulliying.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0- 6 tahun, sedangkan menurut para ahli anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun Sunanah, (2017). Usia dini merupakan usia emas atau golden age yaitu masa di mana kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak kuat bagi anak pada masa kemudian rentang waktu masa

golden age, yaitu 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun. (Prasetyawan, 2019). Menurut (Sri Watini,2020) yang dikutip oleh (Rohmawati&Watini, 2022) dalam jurnalnya yang berjudul pemanfaatan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini yang mengatakan bahwa anak usia dini merupakan masa emas dimana proses tumbuh kembang yang pesat dalam segala aspek hidup, yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, social emosional, seni, moral, dan agama dan dalam tumbuh kembangnya, mereka membutuhkan dukungan, pendidikan, bimbingan serta keteladanan yang baik dari lingkungannya, mengingat salah satu karakteristik anak adalah masa meniru apa yang dilihat dan di dengarnya. Berdasarkan pernyataan diatas usia dini adalah usia paling tepat bagi seseorang untuk menanamkan karakter yang akan tertanam kuat hingga dewasa sehingga sangat sulit dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan karakter dasarnya.

Karakter kemandirian anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki anak. Menurut Sa'diyah (2017) Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, membuat keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan dalam rangka menuju kedewasaan. Kemandirian anak dapat meningkatkan kemampuan berfikir, merasakan, dan kesadaran diri sendiri untuk melakukan tugas sehari-harinya tanpa bantuan orang lain.

Pendidikan kemandirian anak dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan kegiatan yang berhubungan kecakapan hidup yang diiringi dengan kegiatan practical life secara berulang atau rutin agar menjadi kebiasaan yang akan menjadi sebuah karakter. Kondisi pandemi covid merupakan momen yang sangat tepat mengajarkan anak bagaimana anak bertanggungjawab merawat diri sendiri untuk mencegah tertularnya bahaya virus corona. Pembelajaran ini akan menjadi lebih bermakna bagi anak karena sesuai dengan kondisi yang dialami langsung oleh anak. Menurut depdiknas (2003) bahwa proses pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan keterampilan yang harus dimiliki anak sebagai bekal untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya di masyarakat. Anak-anak yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menyelesaikan masalah-masalah melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran kecakapan hidup dan karakter menjadi sangat dibutuhkan dalam kondisi darurat ini dari pada pembelajaran yang mengarah pada kognitif. Melalui pembelajaran *blended learning* guru dapat mengajar keterampilan hidup seperti kemandirian yang dilakukan melalui kegiatan anak secara rutin sehingga menjadi sebuah karakter.

Gotong royong merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari kata bahasa Jawa *gotong* yang berarti "mengangkat" dan *royong* yang berarti "bersama". Istilah ini diturunkan dari budaya masyarakat

desa di Jawa yang saling menolong ketika membangun dan memindahkan rumah, menggotongnya bahu-membahu dengan tandu dari batang royong (ruyung), yaitu tumbuhan tinggi sejenis kelapa (Wikipedia, 2020).

Karakter gotong royong penting ditanamkan pada anak sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu (Rich, 2018). Sikap mau bekerja sama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama (Santrock, 2017). Perilaku kerjasama dan bergotong royong membantu anak mampu membangun hubungan pertemanan, sikap prososial dan respon positif dalam mengendalikan emosi (Kostelnik et al., 2014). Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter royong mulai dari lingkungan satuan pendidikan anak usia dini. Dengan penanaman gotong royong sejak dini, anak belajar untuk membangun relasi positif, berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, memberi kontribusi dalam kelompok serta saling tolong menolong.

Karakter kebangsaan gotong royong pada konteks anak usia dini mencakup sikap peduli, bekerja sama, demokrasi, pembiasaan musyawarah mufakat, diskusi, tolong menolong, sikap solidaritas, empati, anti diskriminasi, setia kawan dan kerelawanan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019). Menanamkan rasa kebersamaan pada anak usia dini untuk gotong royong bukanlah hal yang mudah. Gotong royong dibangun melalui hubungan pertemanan, pembiasaan perilaku prososial dan sikap positif dalam mengendalikan emosional (Kostelnik et al., 2014). Adapun

beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menanamkan sikap gotong royong pada anak usia dini melalui: 1) pemberian pemahaman prinsip gotong royong, pembagian tugas dan kerjasama melalui berbagai media; 2) pengembangan aktivitas proyek kelompok; dan 3) pembiasaan diskusi untuk Menyusun perencanaan dan penyelesaian tugas bersama (Rich, 2018).

Pentingnya karakter integritas pada anak usia dini dikemukakan oleh beberapa ahli. Pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya sehingga manusia dapat hidup sebagai makhluk sosial dan individu dengan memiliki karakter yang baik (Jusmawati et al., 2020; Lase et al., 2020; M. Christopher, 2016; Suprajogo et al., 2020). Menurut Freud pendidikan usia dini merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak, kegagalan penanaman kepribadian akan membentuk pribadi yang rusak dan bermasalah (Muslich, 2016). Keberhasilan guru dalam membimbing dan mengatasi berbagai permasalahan pada kepribadian di usia dini ikut menentukan keberhasilan anak dalam kehidupannya di masa depan. Pada usia dini perlu dibentuk dan di bina karakter yang berkualitas, karena pada usia ini merupakan masa penting bagi pembentukan karakter seseorang (Rohmah, 2018).

Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian manusia (Tanto et al., 2019). Oleh karena itu menurut (Hakam, 2016). Kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral pada usia itu akan berdampak kurang baik bagi kehidupan moral anak dimasa depannya. Pendidikan sejak dini merupakan fase yang

sangat tepat bagi pembentukan kepribadian untuk selanjutnya ditanamkan nilai kebaikan dalam diri anak sejak dini (Nuraeni et al., 2019). Dari penjelasan tersebut maka begitu pentingnya peran pendidikan anak usia dini dalam menumbuhkan karakter siswa. Oleh karena itu apabila pada masa usia dininya sudah terbentuk karakter baik maka manakala beranjak dewasa dia akan memiliki prinsip kuat dan tidak akan mudah terhadap godaan dan rayuan yang menggurikan. Keberhasilan dalam mewujudkan karakter pada usia itu akan menjadi parameter untuk membangun karakter siswa di jenjang pendidikan berikutnya (Ansori, 2020a).

Pengetahuan yang bermakna bagi anak-anak tentu tidak lepas dari adanya kegiatan bermain yang disajikan dengan kreatifitas dan keterampilan seorang pendidik dalam pemanfaatan media, penggunaan strategi dan proses mentransfer ilmu dengan cara yang tepat dan menarik, yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga siswa menjadi berminat serta perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran itu berlangsung. Sebagaimana disebutkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang digunakan guru dan mempunyai fungsi dapat lebih menjelaskan maksud serta tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut (Meilani, 2019). Motivasi yang merupakan motor dalam kegiatan bermain dan belajar anak serta efektif dalam meningkatkan proses berpikir anak usia dini (AUD) dalam mengikuti kegiatan, dapat dimunculkan melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah pembelajaran sains. Hal ini juga disampaikan oleh Pratiwi dalam salah satu modul PPG yang ditulis olehnya bahwa materi

belajar sains memberikan kesempatan untuk Anak Usia Dini (AUD) mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah (Pratiwi N, 2019). Pembelajaran sains diarahkan pada suatu pembentukan kepribadian atau karakter (*character building*) yaitu sikap jujur, kritis, kreatif, positif menghadapi kegagalan, rendah hati, tidak mudah putus asa, terbuka untuk dikritik dan diuji, menghargai dan menerima masukan, berpedoman pada fakta dan hasrat ingin tahunya tinggi.

Pembelajaran sains pada anak usia dini melalui bermain dengan bermain sains diharapkan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal. Pengenalan sains akan melatih anak sejak dini untuk mengenal berbagai gejala alam, benda dan peristiwa. Anak dilatih melalui inderanya untuk melihat, meraba, membau, merasakan, mendengar dan mengecap. Dengan semakin seringnya keterlibatan indera anak, maka anak akan semakin memahami apa yang dipelajarinya dan mendapatkan pengetahuan baru melalui hasil pengindraannya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pembelajaran sains dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak akan lingkungan yang didasarkan pada pengumpulan atau observasi terhadap data-data atau penelitian melalui pengamatan. (Ali, 2018).

Di salah satu TK di kabupaten Jember yang pernah saya temukan yaitu di kecamatan Sumbersari ada beberapa siswa yang kurang dalam melakukan kemandiriannya yaitu seperti ingin ke kamar mandi mereka mau ditemani oleh gurunya padahal jika anak usia kelompok B yaitu 5-6 tahun terutamanya anak

harus bisa mandiri. Ada juga yang saya temukan yaitu terdapat didalam nilai gotong royong dan integritas seperti anak pada kelompok A mereka banyak yang masih tidak mau jika ingin dimintakan pertolongan padahal itu salah satu nilai karakteristik anak yang sangat penting dilakukan dan dicontohkan oleh guru ataupun orang tua, sedangkan nilai integritas itu sendiri anak masih kurang dalam melakukan bertanggungjawab seperti mereka sedang melakukan kegiatan dan jika sudah selesai mereka tidak harus membereskannya dan hanya ditinggalkan begitu saja akhirnya yang terjadi malah guru yang membereskannya. Terutama pada saat kegiatan project peserta didik sudah dibagikan menjadi beberapa kelompok oleh guru tetapi jika sudah proses kegiatan project tersebut ada beberapa anak yang mengganggu dikelompok lain padahal guru sudah memberikan tugasnya masing-masing pada setiap kelompok jadi dalam kegiatan tersebut peserta didik belum bisa melakukan kerjasama yang baik.

Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya mengetahui bagaimana cara implementasi penguatan pendidikan karakter anak usia dini khususnya pada nilai kemandirian, gotong royong, dan integritas pada anak usia dini.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi penguatan karakter kemandirian terhadap anak usia dini di TK ABA 3 Summersari?

2. Bagaimana implementasi penguatan karakter gotong royong terhadap anak usia dini di TK ABA 3 Sumpersari?
3. Bagaimana implementasi penguatan karakter integritas terhadap anak usia dini di TK ABA 3 Sumpersari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter kemandirian untuk anak usia dini.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter gotong royong untuk anak usia dini.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter integritas untuk anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis
 1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter untuk anak usia dini, khususnya pada nilai kemandirian, gotong royong, dan integritas anak usia dini.
 2. Memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter untuk anak usia dini.

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan dalam bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter untuk anak usia dini.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter untuk anak usia dini.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ialah pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia dini agar mereka akan menjadi pribadi yang jujur, berani, saling tolong menolong, dan bertanggungjawab.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya guru meningkatkan pendidikan karakter anak dengan nilai kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah Di TK yang berada di KecamatanSumbersari Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian dari masing-masing kata kunci yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu seperti nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

2. Bermain Sains

Bermain sains adalah salah satu kegiatan untuk mengembangkan aspek perkembangan, dan potensi yang dimiliki anak. Pembelajaran sains melatih kemampuan anak untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Bermain sains dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sains fisik, sains makhluk hidup, sains bumi dan lingkungan.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Anak memiliki karakteristik yang unik, aktif, rasa ingin tahunya yang tinggi, dan memiliki imajinasi yang tinggi.